Integritas Budaya 5S terhadap Nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar

Levina Anggraeni[1], Muhardila Fauziah[2]
[1,2]Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
E-mail: levinaanggra01@gmail.com, mfauziah88@upy.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-06-23
Revised: 2024-07-21
Published: 2024-08-01

Keywords:
5S Culture;
Discipline;
Independent Curriculum.

Abstract
This study aims to understand the formation of disciplinary character through 5S (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) habituation at Gamping State Elementary School, Sleman, Yogyakarta, in the context of implementing the Merdeka Curriculum. This research uses a qualitative descriptive approach with an ethnographic model. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation from the principal, teachers, and students. Observations were made to see the implementation of the 5S culture at school, while interviews were conducted to obtain perspectives from various related parties. Documentation included archives and official school documents. The analysis process involved data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that most learners at SD Negeri Gamping have shown good discipline in terms of time and uniform usage. Although there are some violations, in general, learners comply with school rules, come and go home on time, and carry out picket activities according to schedule. Discipline in attending lessons is also high, as seen from their activeness and attention during lessons, which has a positive impact on academic achievement. In addition, they show discipline in doing assignments and submitting them on time, as well as in extracurricular activities.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-06-23
Direvisi: 2024-07-21
Dipublikasi: 2024-08-01

Kata kunci:
Budaya 5S;
Disiplin;
Kurikulum Merdeka.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri Gamping, Sleman, Yogyakarta, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Observasi dilakukan untuk melihat penerapan budaya 5S di sekolah, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari berbagai pihak terkait. Dokumentasi meliputi arsip dan dokumen resmi sekolah. Proses analisis melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SD Negeri Gamping telah menunjukkan disiplin yang baik dalam hal waktu dan penggunaan seragam. Meskipun ada beberapa pelanggaran, secara umum peserta didik mematuhi aturan sekolah, datang dan pulang tepat waktu, serta menjalankan kegiatan piket sesuai jadwal. Disiplin dalam mengikuti pembelajaran juga tinggi, terlihat dari keaktifan dan perhatian mereka selama pelajaran, yang berdampak positif pada prestasi akademik. Selain itu, mereka menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, mengumpulkannya tepat waktu, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru yang dilaksanakan oleh Kemendikbud RI yang dilaksanakan oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju dengan maksud ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi orang yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti peserta didik, guru dan juga kepala sekolah. Konsep merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, pengembangan pemikiran inovatif dari guru merupakan salah satu faktor keberhasilannya karena dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam menyikapi setiap pembelajaran (Ratnaningsih & Khairiyah, 2022). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka merupakan suatu hal yang wajib ditingkatkan oleh peserta didik yang ada di sekolah.

Secara historis, jika kita memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter

sebenarnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja jika dilihat dari terminologi yang digunakan, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat termasuk istilah yang digunakan di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini. Secara terminologi pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang diberikan kepada seluruh peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkepribadian, dan memiliki keterampilan atau keahlian tertentu yang mempersiapkan mereka untuk hidup di dunia(Rubini, 2019). Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Keluarga berperan penting dalam mendidik dan membantu anak untuk mengembangkan potensinya serta mengembangkan bakat khusus yang ada dalam dirinya. Moral, karakter dan kepribadian seorang anak perlu ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin di dalam keluarga tujuan dari keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara *holistic* dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mempersiapkan dirinya bertumbuh dalam masyarakat bersama orang lain di lingkungannya (Hadian et al., 2022). Dalam pernyataan tesebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah kebajikan yang pertama. Dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan dan keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Sehingga keluarga merupakan madrasahpertama siswa untuk pendidikan moral.

Kegiatan pembiasaan yang didesain untuk anak dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut anak bisa dengan langsung mengetahui akan kebaikan dan melakukan berbagai kebaikan. Pembiasaan di sekolah merupakan pola pembentukan nilai, prinsip dan juga tradisi, kebiasaan peserta didik yang dikembangkan oleh sekolah dan diyakini oleh seluruh warga sekolah (Haibah et al., 2020). Budaya sekolah yang baik akan menanamkan nilai-nilai yang baik juga melalui budaya pembiasaan. Jadi dapatlah dikatakan dalam kegiatan pembiasaan anak usia dini akan mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan secara visual, bukan secara oral melalui pemberian penjelasan akan kebaikan-kebaikan.

Melalui kegiatan pembiasaan pengetahuan akan kebaikan dapat diinternalisasikan kepada anak akan anak bisa menjadi pribadi yang berkarakter (Indriani et al., 2023). Pengetahuan akan kebaikan yang berwujud pada nilai karakter dapat diinternalisasikan ke dalam diri anak seperti mandiri, disiplin, jujur, patuh, rajin, ramah, dan lain sebagainya(Suciyati & Mukhlishina, 2022). Dalam konteks sosial, nilai karakter ramah bisa menjadi salah satu nilai karakter yang difokuskan dalam pembentukan karakter pada anak. Keramahan yang ada pada diri anak nantinya dapat memunculkan berbagai kesalehan sosial yang bisa menjadikannya sebagai pribadi yang peduli dengan orang lain, komunikatif, suka bekerjasama dan toleran (Irham et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Gamping bahwasannya masih banyak peserta didik yang berangkat kesekolah mendekati bel sekolah masuk. Padahal di dalam tata tertib sekolah peserta didik wajib datang kesekolah paling paling lambat 10 menit sebelum bel masuk berbunya. Karena 10 menit sebelum masuk ke pembelajaran, peserta didik akan berada di dalam kelas untuk melakukan literasi sebelum pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu pentingnya penanaman karakter disiplin yaitu untuk membentuk diri peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Peneliti melakukan observasi dan juga wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru, dan juga wali murid mengenai informasi lebih lengkap lagi terkait kegiatan yang dilakukan di SD Negeri gamping. Beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada Kepala Sekolah diantaranya mengenai visi misi yang ada di SD Negeri Gamping, tata tertib, jumlah guru yang ada di sekolah tersebut dan kegiatan pembiasaan yang selalu dilakukan di SD Negeri Gamping terdapat apa saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh beberpa informasi terkait beberapa pertanyaan yang sudah ditanyakan tersebut. Yang pertama yaitu mengenia Visi dan Misi SD Negeri Gamping yaitu “Unggul Dalam Prestasi Berlandaskan Iman, Taqwa Dan Berbudi Pekerti Luhur”. Jumalah guru yang ada di SD Negeri Gamping ada 7. Yaitu terdiri dari 1 guru pamong dan belum ada guru penggerak di sekolah tersebut. Dan salah satu tata tertib yang ada di SD Negeri gamping yaitu peserta didik wajib datang 10 menit sebelum bel pelajaran berbunyi. Itulah beberapa informasi yang didapat oleh peneliti setelah melakukan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah SD Negeri Gamping.

Belum adanya guru penggerak merupakan

salah satu faktor kurangnya pendidikan karakter yang ada disekolah tersebut. Selain belum adanya guru penggerak, pelatihan guru perlu diikuti oleh setiap guru yang ada di SD Negeri Gamping, bukan hanya guru kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka saja. Setelah melakukan observasi, peneliti tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul "Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Budaya 5S Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik". Dengan adanya budaya 5S yang diterapkan di SD Negeri Gamping diharapkan mampu membuat peserta didik akan lebih disiplin lagi terhadap waktu. Karena karakter disiplin ini merupakan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki bagi setiap peserta didik. Dengan adanya karakter disiplin yang dimiliki, maka akan membuat peserta didik akan lebih menghargai waktu dalam belajar, dan yang paling penting peserta didik dapat mematuhi aturan sekolah yang sudah ditetapkan untuk datang kesekolah tepat waktu.

II. METODE PENELITIAN

Latar dalam penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gamping yang berala Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gamping, Sleman, Yogyakarta, dengan tujuan memahami pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Observasi pada Agustus hingga September menunjukkan kurangnya pendidikan karakter, yang mendorong penelitian ini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model etnografi untuk mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial budaya mereka(Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik (Arikunto, 2020). Observasi fokus pada penerapan pendidikan karakter melalui 5S di sekolah. Sumber data utama mencakup kata-kata dan tindakan dari wawancara serta observasi langsung, sementara sumber tambahan berasal dari dokumen tertulis seperti arsip dan dokumen resmi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada penerapan 5S di sekolah menggunakan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara induktif, mulai dari fakta-fakta khusus hingga penarikan kesimpulan umum. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Makbul, 2021). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan keandalan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data diperiksa dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung untuk memastikan validitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian. Penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui obbservasi, wawancara dan dokumentasi

1. Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

   Peneliti menemukan bahwasan-nya penerapan budaya 5S memangg rutin dilaksanakan setiap pagi sampai dengan sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dalam penerapan budaya 5S yang telah diterapkan di SD Negeri Gamping tentunya sudah diterapkan oleh seluruh peserta didik. Penerapan ini merupakan sebuah penerapan yang baik bagi seluruh peserta didik, agar dapat dapat menerapkan senyum, salam, sapa, sopan dan santun ketika bertemu dengan guru ataupun ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa ifnromasi yang telah di dapatkan baik dari kepala sekolah, guru maupun peserta didik. Selain peserta didik sudah menerapkan budya 5S di sekolah, tentunya budaya 5S ini juga dapat menumbuhkan karakter disiplin bagi peserta didik. Penerapan karakter disiplin melalui budaya 5S ini merupakan suatu hal yang sangat baik dari adanya penerapan budaya 5S yang dilakukan setiap pagi, jadi dampak dari adanya penerapan budaya 5S juga dapat menumbuhkan karakter disiplin bagi peserta didik.

   Hal ini juga diungkapkan oleh informan (P) selaku kepala sekolah bahwa dengan adanya penerapan budaya 5S yang dilakukan setiap pagi sudah sangat jarang sekali peserta didik yang berangkat telat ke sekolah. "Pelaksanaan kegiatan budaya 5S ini sudah rutin dilakukan di SD Negeri Gamping mbak, kegiatan ini dilakukan setiap pagi sampai sepuluh menit sebelum

bel pelajaran berbunyi, karena peraturan baru sekarang soalnya. Sepuluh menit sebelum jam pelajaran berbunyi peserta didik melakukan literasi terlebih dahulu. Oleh karena itu kegiatan budaya 5S nya dilakukan sampai sepuluh menit sebelum kam pelajaran berbunyi. Dengan adanya penerapan budaya 5S ini sudah jarang sekali yang telat untuk datang ke sekolah mbak". Selain penuturan menurut kepala sekolah, ternyata beberapa dari guru dan juga wali murid memiliki pikiran yang sama, jadi dengan adanya penerapan budaya 5S yang diterapkan rutin setiap pagi memiliki dampak yang sangat baik juga terhdap kedisiplinan peserta didik dalam beranagkat sekolah. Salah satunya adalah dengan berangkat lebih awala, dikarenakan sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai maka gerbang sekolah sudah ditutup untuk melaksanakan kegiatan literasi. Tak hanya itu kedisiplinan dalam berpakaian juga sangat diperhatikan pada saat kegiatan budaya 5S. Karena setiap kegiatan budaya 5S pasti kepala sekolah dan juga guru akan selalu memperhatikan peserta didik dari mulai kedisiplinan waktu sampai dengan kedisiplinan dalamhal berakaian.

2. Penerapan Karakter Disiplin Melalui Kurikulum Merdeka
   a) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berskhlak mulia

      Seluruh peserta didik yang ada di SD Negeri Gamping dapat dikatakan sudah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini dilihat dari beberaapa hasil wawancara yang sudah dilakukan di SD Negeri gamping, terkait dengan pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik setiap hari. Semua peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan dolat dhuhur berjamaah setiap harinya. Untuk yang perempuan biasanya sudah membawa mukenanya masing-masing, karena mukena yang ada di sekolah terbatas, oleh sebab itu makanya mereka membawa mukena masing-masing dari rumah. hal yang sama juga diungkapkan oleh informan (SC) selaku wali kelas.

      "Kalau untuk ketepan dalam melaksanakan solat dhuhur berjamaah saya rasa semuanya sudah tepat waktu dalam melaksanakan solat dhuhur berjamaan, namun karena keadaan kondisi musholla yang terbatas, maka biasanya anak-anak akan berganian dalam melaksanakan solat dhuhur barjamaahnya. Kemudian untuk yang memiliki agama kristen kan emang biasanya beribadahnya sabtu minggu ya mba, jadi tidak melaksanakan ibadah di sekolah, walaupun di sekolah ini sangat dekat dengan gereja. Untuk memperingati hari-hari besar keagamaan sudah memperingati. Selain juga memperingati hari-hari besar sekolah juga selalu memperingati hari-hari nasional yang ada". Sehubungan dengan itu, wali murid juga mengungkapkan bahwasannya memang peserta didik sudah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. "Iya mbak, peserta didik sudah melaksnakan solat dhuhur berjamaah secara tepat waktu. Dan biasanya anak saya juga sudah membawa mukena dari rumah setiap hari di dalam tasnya". Menurut beberapa informasi dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai maka dapat dikatakan bahwasannya memang peserta didik sudah dapat dikatan beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

   b) Berkebhinekaan global

      Salah satu profil pelajar pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka yaitu berkebhinekaan global, yang artinya peserta didik dapat melestarikan budaya luhur, identitasnya, dan memiliki pikiran yang terbuka dalamberinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat mengembangkan rasa saling menghormati, dan tanpa mengganggu agama satu sama lain (Maghfiroh & Umam, 2023). Dalam hal ini beberapa upaya peserta didik dalam memiliki karakter yang berkebhinekaan global sudah meraka terapkan dalam beberapa hal. Adapun menurut penuturan informan mengenai peserta didik sudah dapat mengargai perbedaan yang ada dapat dilihat dari hasil wawancara dengan (SC) selaku wali kelas. "Biasanya saya selalu mencontohkan kepada kelas lain, atau mencontohkan kepada kepala sekolah sendiri, kebetulan kepala sekolahnya kan buka islam, dan biasanya saya hanya memberi nasihat

untuk saling menghargai, misalnya mereka merayakan natal kita juga ikut memberikan ucapan selamat kepada bu kepala, apalagi kan sekolah kita letaknya sangat dekat dengan gereja, dan setiap jam 12 siang maka loncengnya akan berbunyi, dan itu pun saya memberi pengertian bahwa berbunyinya lonceng menandakan ibadah untuk umat lain sedangkang umat islam ditandai dengan adzan, jadi intinya harus saling menghormati dan menghargai tentang adanya perbedaan". Menurut penuturan diatas maka dapat disimpulkan bahwa memang peserta didik sudah menrapkan tentang adanya perbedaan yang ada, dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain dan saling meng-hormati perbedaan agama yang ada di sekolahnya.

c) Bergotong royong

Gotong royong di Indonesia sendiri sudah menjadi budaya yang selalu ada setiap acara. Misalnya gotong royong dalam hal kebersihan. Di SD Negeri Gamping juga gotong royong merupakan suatu yang selalu ada ketika kegitan kebrsihan dilakukan, baik itu kebersihan maupun kebersihan dalam membersih-kan lingkungan sekolah. hampir semua peserta didik ikut terlibat jika ada kegiatan kebersihan yang dilakukan di sekolah. biasanya kegiatan kebersihan lingkungan sekolah diadkan dua minggu sekali setiap hari jumat. Kegiatan gotong royong yang dilakukan di SD Negeri Gamping merupakan sebuah kegiatan yang harus tetap dilestarikan demi menjaga kebersihan lingkungan dan dilakukan dengan gotong royong supaya pekerjaan yang banyak akan cepat selesai dalam membersihkannya. Salah satu bentuk kegiatan lainnya juga dilaksanakan secara gotong royong oleh peserta didik yang ada di SD Negeri Gamping. selain kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, piket kelas juga biasanya dilakukan gotong royong bersama dengan teman-temannya. Hal ini dibuktikan setelah adanya wawancara bersama (TRS) selaku wali kelas.

"Biasanya untuk menjaga kebersihan kelas, peserta didik melaksanakannya secara gotong royong. Misalnya dengan melaksanakan piker, setiap hari bersama teman yang lainnya, yang kebagian jadwal piket juga. Itu juga sudah termasuk gotong royong mbak, biar pekerjaannya cepet selesai. Atau membuat mading juga biasanya membagi tugas bagian-bagiannya untuk membuat mading yang biasanya ad setiap kelas". Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, dan juga sebagai wali kelas, bahwasanya gotong royong memang sudah melekat pada diri peserta didik. hal ini ditunjukan dari beberapa kegiatan yang dimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara gotong royong agar dapat terselesaikannya pekerjaan yang sudah diberikan.

d) Kreatif

Kreatif pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dimana peserta didik memiliki kemampuan yang lebih berinovasi dari peserta didik yang lainnya. Tidak semua peserta didik dapat memiliki pemikiran yang kretaif. Kreatif yang dimaksud disini adalah peserta didik dapat ikut berpartisinpasi dalam suatu acara yang dilaksanakan oleh SD Negeri Gamping. Seperti yang telah disampaikan oleh informan (SC) selaku wali kelas, yang tentunya akan paham tentang situasi dan kondisi untuk dapat melatih krativitas peserta didik. "Biasanya saya memberi tugas-tugas kepada peserta didik untuk lebih kreatif dalam mengikuti acara yang diadakan oleh sekolah. Misalnya ada lomba tarian, biasanya nanti guru akan membagi grupnya selebihnya peserta didik yang menentukan tariannnya, konsepnya. Saya memberikan tugas tersebut agar anak dapat lebih belajar kreatif lagi mba".

Jadi dengan adanya pemberian tugas yang diberikan oleh guru, maka pem-bagian selanjutnya akan diselesaikan oleh peserta didik dengan ide dan pemikiran mereka yang sekreatif mungkin. Karena biarkan peserta didik untuk melatih dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri sesuai apa yang mereka inginkan, dan tidak membatasi apa yang akan mereka inginkan.

e) Bernalar kritis

Bernalar kritis yang dimaksud disini adalah peserta didik mampu untuk berpikir kritis dalam setiap pembelajaran yang diberikan di sekolah. Bernalar kritis seharusnya memang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat mengetahui seberapa jauh cara berpikir peserta didik, dan seberapa jauh pelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik. Namun belum semua peserta didik dapat bernalar kritis, biasanya hanya beberapa saja yang dapat bernalar kritis disetiap kelasnya. Namun sebagai guru tentunya harus memiliki cara yang menarik untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. Menurut penuturan narasumber (SC) sebagai wali kelas dikatakan bahwa cara berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan apabila guru tersebut kreatif dalam pembelajaran. "Biasanya dari gurunya harus lebih kreatif lagi pada saat pembelajaran, agar peserta didik mau bertanya dan dapat membetuk pikiriran yang kritis nantinya. Biasanya saya pancing dengan *reward* yang didapatkan apabila aktif bertanya di kelas biasanya nanti ada nilai tambahan yang diberikan".

Jadi apabila ada peserta didik yang belum mengembangkan cara berpikir kritisnya, mungkin dari guru tersebut memberikan pelajaran hanya dengan metode ceramah saja, tidak ada media pembelajaran atau sejenisnya, yang dapat memancing peserta didik untuk dapat lebih aktif lagi di kelas. Jadi berkembangnya atau tidak pola pikiran peserta didik ada faktor dari guru juga yang sangat penting untuk dapat mengembangkan pola pikir peserta didik yang kritis.

f) Kemandirian

Kemandirian yang harus diterapkan di SD Negeri Gamping yaitu kemandirian dalam menentukan suatu pilihan, dalam memilih sesuatu. Salah satu bentuk kemandirian yang peserta didik lakukan yaitu mandiri dalam memilih suatu ektrakulikuler, dimana terdapat banyak sekali pilihan ektrakulikuler yang ada. Namun kegiatan ektrakulikuler ini merupakan sebuah kegiatan, dimana peserta didik memilih tergantung dengan minat dan bakatnya sendiri tanpa ada paksaan dari guru ataupun dari wali murid. Jika sudah memilih ektrakulikuler yang mereka pilih diawal mereka juga harus bertanggung jawab sampai selesai untuk menyelesaikan kegiatan ektrakulikuler yang mereka ikuti. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan (P) selaku kepala sekolah dan (TRS) selaku wali kelas menyampai terkait kemandirian peserta didik.

"Untuk melatih kemandiriaan mungkin sebagian sudah mandiri ya mba. Namun untuk dapat melatih kemandiriannya mungkin peserta didik dapat mengikuti beberapa kegiatan ekstrakulikuler yang diadakan oleh sekolah. biasanya peserta didik memilih sendiri ektrakulikuler apa yang diminati, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau guru. Berangkat ke sekolah sendiri tanpa diantar orang tua juga itu sudah termasuk peserta didik yang mandiri dengan berangkat sekolah sendiri. Soalnya masih banyak yang berangkat sekolah yang diantarkan oleh orang tuanya". "Sebenarrnya kemandirian itu berasal dari dirinya sendiri. Namun ada-nya kegiatan ektrakulikuler disekolah dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam memilih kegiatan ekstrakulikuler yang mereka inginkan. Biasanya saya hanya memberikan sekilas informasi mengenai ektakuli-kuler apa saja yang ada, dan kegiatannya seperti apa saja, kemudian peserta didik akan lebih mandiri dalam memilih pilihan yang dilihnya sendiri, dan juga harus bertanggung jawab atas pilihannya".

Walaupun kenyataanya masih banyak yang belum mandiri untuk berangkat ke sekolah, namun sebagian peserta didik yang ada di SD Negeri gamping sudah mandiri dalam berangkat ke sekolah tanpa diantar jemput oleh orang tua. Selain itu peserta didik juga sudah mandiri dalam menentukan suatu keputusan yang akan mereka ambil. Walau pada dasarnya kemandirian itu berasal dari dirinya sendiri, tetapi kenyataanya peserta didik masih butuh motivasi untuk melaksanakan sesuatu,

entah itu motivasi dari orang tua, ataupun dari guru.

g) Menumbuhkan karakter disiplin

Kedisiplinan di sekolah merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam menerpaknannya. Kedisiplinan yang sesuia dengan peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di SD Negeri Gamping yaitu, kedisiplinan dalam hal waktu, dan disiplin dalam hal penggunaan seragam sekolah. Diketahui bahwa secara keseluruhan peserta didik yang ada di SD Negeri Gamping sudah disiplin dalam hal waktu dan juga disiplin dalam hal penggunaan seragam sekolah. Meski demikian, masih terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yakni (P) selaku kepala sekolah dan (ADH) selaku wali kelas menyampaikan tentang kedisiplinan.

"Tepat waktu berangkat kesekolah itu dilihat dari kita terlebih dahulu berangkat tepat waktu atau tidak, kemudian biasanya peserta didik akan meniru apa yang dilihatnya. Bereangkat tepat waktu merupakan salah satu kedisipin yang harus dimiliki peserta didik, karena disiplin itu merupakan suatu hal yang sangat penting. Contoh berpakaian yang disiplin yaitu berpakaian yang rapi, yang sopan sesuai dengan aturan yang ada. Tentunya terlebih dahulu dari diri kita yang harus memulai menerpakan karakter disiplin entah itu disiplin waktu atau disiplin dalam berpakaian. Karena biasanya peserta didik akan meniru apa yang mereka lihat, namun dengan upaya yang dilakukan dari diri kira untuk bersikap disiplin dengan harapan agar peserta didik juga dapat meniru sikap disiplin kita".

"Biasanya untuk menumbuhkan karakter disiplin dimulai dari diri saya sendiri terlebih dahulu. Misalnya dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, menggunakan seragam yang sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Kalau saya memberikan contoh kedisiplinan biasanya dengan bercerta dalam kehidupan sehari-hari, agar anak mudah dalam memahaminya jika diceritakan dalam kehidupan sehari-hari". Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kadang tidak disiplin dalam hal penggunaan seragam dan juga disiplin dalam waktu berangkat ke sekolah, tapi sudh hampir seluruh peserta didik yang ada di SD Negeri gamping sudah disiplin. Kemudian dalam hal ini yang akan dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru dalam hal ini adalah untuk selalu mengingatkan untuk dapat lebih tepat waktu dalam berangkat ke sekolah, dan juga memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah. selain itu, pihak sekolah juga akan berkomunikasi dengan orang tua guna menanyakan terkait dengan seragam sekolah anak mereka.

h) Mengutamakan kesepakatan kelas

Hampir keseluruhan semua peserta didik yang ada di SD Negeri gamping lebih mengutamakan kesepakatan kelas ketika akan mengadakan sesuatu. Salah satu kegiatan yang hampir disetiap kelas selalu menggunakan kesepakatan kelas atau votting adalah pada saat pem-bentukan jadwal piket, pembentukan struktur organisasi dan juga pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tuga, atau telat untuk mengumpulkan tugas. Menurut penuturan informan (ADH) selaku wali kelas II dan (TRS) selaku wali kelas 3 menyampaikan mengenai kesepakatan kelas dalam membentuk jadwal piket. "Sebelumnya mengenai kesepakan kelas dalam hal mengumpulkan tugas biasanya ada sanksi untuk mengerjakan tugas sendiri, dengan catatan sudah tidak mengerjakan tugas beberapa kali. Kalau untuk membuat jadwal piket kelas biasanya saya yang membuat jadwal piket kemudian disetujua bersama-sama dengan semua peserta didik yang ad di kelas".

"Sebelumnya biasnya ada beberapa tugas yang dikerjakan di rumah. Sebelum itu biasnya saya membuat kesepakatan dengan anak-anak apabila ada yang tidak mengerjakan tugasnya maka tugasnya akan ditambah lagi, dan semua anak-anak menyetujuinya. Kebanyakn sudah mengerjakan tugas tepat waktu, namun masih sering ada beberapa yang telat mengumpulkan

tugas atau bahkan belum mengerjakan tugasnya, kemudian saya beri sanksi yaitu dengan menambahkan lagi soalnya kemudian dikumpulkan tugasnya. Adapun pembuatan jadwal piket menggunakan *voting* peserta didik". Menurut penuturan informan setiap ada tugas pasti ada saja yang terlambat, tapi anaknya tidak pasti yang itu lagi, dalam artian berganti-ganti. Adapun untuk pembentukan jadwal piket meskipun sudah menggunakan voting namun keputusan pada akhirnya ada di wali kelas.

i) Mengimplementasikan modul yang bermuatan nilai-nilai karakter

Peneliti menemukan bahwasannya guru sudah memberikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. Modul ajar yang dibuatnya meruakan sebuah acauan untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu semester. Menurut penuturan informan (TRS) selaku wali kelas III, dan (SC) selaku wali kelas IV, mengungkapkan bahwa selama pembelajaran tidak pernal salah dalam memberikan materi, karena sudah sesuai dengan modul yang dirancangnya. "Kalau untuk pemberian pembelajaran sudah sesuai dengan modul yang dirancang sebelumnya, namun untuk menyelipkan nilai-nilai karakter yang ada biasanya kegiatan pembelajaran yang ada akan dikaitkan dengan keadaan dilingkungan aslinya. Agar peserta didik lebih bisa memahami pelajaran dengan mudah".

"Untuk pemberian pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan modul yang telah saya buat mbak. Namun ada beberapa perbedaan terkait dengan modul yang telah dibuat dan juga dengan pembelajaran aslinya. Biasanya perbedannya hanya diwaktu saja. Soalnya biasanya ada beberpa peserta didik yang belum memahi materi yang telah dijelaskan, dan biasanya ketambahan tugas, makanya kadang berbeda dibagian waktunya saja, kalu untuk pembelajaran sudah sesuai dengan modulnya. Adapun pengimple-mentasian nilai-nilai karakter itu biasanya saya menjeaskan langsung dengan kejadian yang ada di masyarakat agar peserta didik dapat lebih memahami pembelajarn yang telah dijelaskan". Menurut penuturan infroman bahwasannya pemberian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran itu harus selalu ada. Biasanya guru akan menyelipkan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam masyrakat sebagai contoh dalam pembentukan nilai-nilai karakter untuk peserta didik pelajari.

j) Menjalin komunikasi dengaan wali peserta didik

Ditemukan bahwasannya di SD Negeri Gamping dalam hal menjalin komunikasi dengan orang tua sudah sangat baik. Hal ini ditunjukan dari hasil wawancara dengan narasumber menebutkan bahwasannya setiap ada kegiatan yang mengharuskan orang tua untuk datang ke sekolah, wali kelas selalu cepat untuk mengabari wali murid, agar informasi yang di dapatkan dari kepala sekolah bisa langsung tersampaikan kepada wali murid. Hal yang sama dikatakan oleh informan (TRS) selaku wali kelas dan (S) selaku wali murid bahwa setiap ada infromasi wali kelas selalu memberikan informasi kepada wali murid. "Mengenai pemberian informasi kepada wali murid terkait pembelajaran dan juga administra-adminstrasi lainnya, saya selalu menginformasikan melalui whatsapp grup. Adapun kepentingan sekolah yang mengharuskan wali murid untuk datang ke sekolah pasti saya akan infokan di grup whatsapp, atau biasaya juga dari sekolah ada edaran surat untuk kumpulan wali murid untuk membahas mengenai beberapa hal. Intinya terkait informasi penting wali murid wajib diberitahukan".

"Ya biasanya wali kelas selalu memberikan infromasi terkait kegiatan peserta didik di sekolah, terlebih kegiatan yang melibatkan orang tua untuk dapat hadir ke sekolah, biasnya mengabari lewat whatsapp grup atau memberikan surat edaran". Dengan adanya pemberiaan kabar dan juga infromasi yang telah diberikan darri pihak sekolah membuat wali murid bahwasannya pemberian informasi yang diberikan dari sekolah merupakan

infromasi penting, yang memang seharusnya kegiatn peserta didik, atau bagian adminitrasi peserta didik orang tua juga wajib tahu tentang infromasi yang ada di sekolah. Berdasarkna uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar dapat dikatakan dengan adanya penerapan kurikulum merdeka melalui budaya 5S dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik itu benar adanya. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam hal waktu dan juga disiplin dalam hal berpakaian. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwasaanya masih ada yang belum disiplin terhadap waktu atau disiplin dalam hal berpakaian, namun dengan adanya penerapan budaya 5S yang dilakukan rutin setiap pagi ini dapat menumbuhkan kerakter disiplin bagi peserta didik, dan sudah hampir sebagian peserta didik sudah disiplin.

B. Pembahasan

1. Budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik, sekolah melaksanakan upaya penerapan budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik. Adanya penerapan budaya 5s yang dilakukan di SD Negeri Gamping merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan adanya penerapan budaya 5s yang dilakukan setiap pagi berupaya untuk dapat menumbuhkan karakter disiplin bagi guru terlebih bagi peserta didik. Adanya penerapan budaya 5s yang diterapkan setiap pagi juga merupakan sebuah kebiasaan yang selalu diterapkan di SD Negeri Gamping. Disiplin merupakan tindakan kepatuhan terhdap aturan atau nilai-nilai yang berlaku. Disiplin melibatkan kemampuan sesorang untuk dapat mengendalikan diri, mematuhi perintah, menjalankan kewajiban dengan tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilakukan rutin setiap pagi dapat menumbuhkan karakter disiplin bagi peserta didik. Menurut wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas dan juga wali murid. Faktor kedisiplinan yang pertama adalah dari diri mereka sendiri. Kemudian dengan adanya penerapan budaya 5s yang dilakukan setiap pagi, peserta didik memiliki tanggung jawab dalam berangkat ke sekolah untuk lebih tepat waktu. Selain kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian, karena pada saat pelaksanaan kegiatan budaya 5s setiap pagi, tentunya selain kedisiplinan waktu, kerapihan dan kedisiplinan dalam berpakaian pun pasti akan sangat diperhatikan oleh kepala sekolah dan juga guru. Penerapan budaya 5s yang dilakukan setiap pagi memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik. Dampak positif yang terjadi pada peserta didik adalah ketika bertemu atau berpapasan dengan seseoraang entah itu guru, atau kepala sekolah, mereka akan otomatis senyum, atau menyapanya. Pentingnya penerapan budaya 5s yang dilakukan rutin setiap pagi di SD Negeri Gamping ini memberikan hal yang baik, selain dapat menumbuhkan karakter disiplin penerapan budaya 5s juga dapat membentuk karakter sopan santun pada diri peserta didik.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum di Indonesia dimana kurikulum ini memiliki pendekatan yang *holistik* dan dimana nilai-nilai karakter diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang lebih menujukan pada pembentukan karakter peserta didik. Pada kurikulum merdeka profil pelajar pancasila merupakan salah satu dari visi misi yang ada didalam kurikulum merdeka. Terdapat enam elemen yang terdapat dalam kurikulum merdeka yaitu: 1) berimana, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) berkebhinekaan global. 3) bergotong royong. 4) bernalar kritis. 5) bergotong royong. 6) kemandirian. Dari keenam elemen yang terdapat dalam kurikulum merdeka, merupakan sebuah elemen yang wajib dimiliki dalam diri peserta didik. selain penerapan budaya 5s yang dapat menumbuhkan karakter disiplin, dalam penerapan kurikulum

merdeka juga melalui enam elemen yang terdapat di dalam kurikulum merdeka juga merupakan salah satu upaya untuk dapat menumbuhkan karakter disiplin bagi peserta didik. namun pada dasarnya penerapan karakter disiplin berasal dari diri mereka sendiri, namun dengan adanya motivasi dan bimbingan yang diberikan dari orang tua dan juga guru diharapkan peserta didik untuk mampu menumbuhkan karakter disiplin.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SD Negeri Gamping telah menunjukkan disiplin yang baik dalam hal waktu dan penggunaan seragam. Meskipun ada beberapa pelanggaran yang presentasenya relatif kecil, secara umum peserta didik mematuhi aturan sekolah, datang dan pulang tepat waktu, serta menjalankan kegiatan piket sesuai jadwal. Disiplin dalam mengikuti pembelajaran juga tinggi, terlihat dari keaktifan dan perhatian mereka selama pelajaran, yang berdampak positif pada prestasi akademik. Selain itu, mereka menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, mengumpulkannya tepat waktu tanpa mencontek, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tata tertib yang dibuat dengan persetujuan kepala sekolah diharap-kan dapat ditaati oleh peserta didik, dengan sanksi mendidik bagi yang melanggar. Penerapan kurikulum merdeka melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) juga berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Orang tua dan sekolah berperan aktif dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik melalui berbagai arahan, tindakan, dan tata tertib sekolah, serta penanganan yang mendidik bagi yang bermasalah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka adapun yang menjadi saran peneliti ialah:

1. Bagi orang tua, pembentukan karakter disiplin juga dapat dibentuk melalui peran orang tua, bukan hanya dari sekolah saja.
2. Bagi peserta didik, untuk selalu menaati peraturan tata tertib yang ada di sekolah.
3. Bagi guru untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Anisa. (2019). Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, *2*(2).

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *10*(1), 240–246. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189

Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karaktek Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 23–32. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341

Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa : Literature Review. *Semantic Scholar*.

Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, *17*(1), 242. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228

Irham, H. N., Karimah, U., Andini, S. A., Safira, S. A., Fauziah, M., & Sulaeman, Y. (2023). Pembentukan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar di Era Milenial Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, *7*(1), 184–193. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/indexDOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1DOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.121108Correspondin

Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian. *Industry and Higher Education*, *3*(1).

Nur Fauzi, H., Sulianto, J., & Eka Subekti, E. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sd Supriyadi Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 2742–2752. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1002

Ratnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(2), 143–158.

Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *5*(02), 173.

Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104